

Menyoal Efektifitas Kuliah Daring

Kristoforus Garnodin^{1*}, Sebastianus Hagoldin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

*Correspondence Author, E-mail: christogarnodin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

kuliah daring,
kebebasan,
covid-19,
mahasiswa

Article history:

Received 2021-02-23

Revised 2021-03-19

Accepted 2021-6-27

ABSTRACT

The focal point of the discussion of this research is the relevance of Jean-Jacques Rousseau's thoughts to online lectures. The basic concept of education according to Rousseau lies in forming free, independent human beings without pressure or bondage, not for a particular purpose. In other words, freedom is the basic law of education. The covid-19 pandemic has forced lectures to be conducted online. The change in the lecture system from face-to-face to a new system, namely online, has become a reality that is not easy to implement. There are many challenges that occur both from the educational institutions, teaching staff, and students. This happens because lecturers and students themselves do not have a balanced ability to provide or receive lecture material online. The method used in this paper is to analyze the thoughts of the characters in the context of online lectures. This study found that the dynamics of lectures that occurred during the covid-19 pandemic did not work effectively. The teaching staff has not been able to fully provide lecture material to the maximum and students also cannot absorb the material optimally.

ABSTRAK

Titik fokus pembahasan penelitian ini adalah relevansi pemikiran Jean-Jacques Rousseau dengan kuliah online. Konsep dasar pendidikan menurut Rousseau terletak pada pembentukan manusia yang bebas, mandiri tanpa tekanan atau ikatan, bukan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, kebebasan adalah hukum dasar pendidikan. Pandemi Covid-19 memaksa perkuliahan dilakukan secara online. Perubahan sistem perkuliahan dari tatap muka ke sistem baru yaitu online menjadi kenyataan yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Banyak tantangan yang terjadi baik dari pihak lembaga pendidikan, tenaga pengajar, maupun siswa. Hal ini terjadi karena dosen dan mahasiswa sendiri tidak memiliki kemampuan yang seimbang dalam memberikan atau menerima materi perkuliahan secara online. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menganalisis pemikiran para

tokoh dalam konteks kuliah online. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika perkuliahan yang terjadi selama pandemi covid-19 tidak berjalan efektif. Tenaga pengajar belum dapat sepenuhnya memberikan materi perkuliahan dengan maksimal dan mahasiswa juga belum dapat menyerap materi secara maksimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah mengubah dinamika hidup manusia dalam segala aspek. Salah satu perubahan yang terjadi adalah dalam aspek pendidikan. Selama satu semester terakhir mahasiswa merasakan dampak tersebut dengan mengikuti perkuliahan dalam jaringan (daring). Perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh merupakan suatu keputusan penting yang diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan supaya tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien meski dalam situasi pandemi.

Realitas ini merupakan suatu tantangan besar karena tidak semua lembaga pendidikan sungguh-sungguh siap dengan sistem kuliah daring. Hal ini tidak terlepas dari ketersediaan sarana-prasarana yang menunjang terlaksananya proses perkuliahan. Tantangan lain adalah mahasiswa juga mempunyai problemnya tersendiri. Situasi ini tentu saja perlu disikapi dengan sigap, karena problem terkait dengan pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Pendidikan merupakan bagian integral dari suatu bangsa. Bertahannya suatu bangsa juga sangat ditentukan dari berjalannya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Dinamika perkuliahan daring yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan adanya tantangan besar yang menghambat efektifitas proses perkuliahan. Sistem perkuliahan daring dianggap melelahkan, membosankan, dan mengurangi minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Dapat dikatakan bahwa sistem perkuliahan selama masa pandemi melalui kuliah daring tidak berjalan secara efektif. Hal ini dipengaruhi faktor-faktor yang mengungkungi mahasiswa. Selain kejenuhan akibat sistem perkuliahan yang terjadi, faktor lain yang terjadi adalah banyaknya tugas yang diberikan pengajar (dosen). Belum lagi, ditambah situasi dan kondisi yang terjadi di tempat mahasiswa tersebut mengikuti perkuliahan.

Hal penting yang dibahas dalam tulisan ini terkait dengan dinamika perkuliahan daring dan sumbangan pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang pendidikan. Bahwasannya dinamika perkuliahan daring yang terjadi selama masa pandemi mempunyai efek negatif bagi mahasiswa. Realitas ini tentu saja mendapat perhatian penting dari Jean-Jacques Rousseau yang mengedepankan kebebasan dalam mengenyam pendidikan. Pemikiran tokoh ini sangat bertentangan ketika disandingkan dengan dinamika perkuliahan daring yang menghimpit kebebasan mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, ada dua pertanyaan permasalahan tulisan ini. *Pertama*, bagaimana dinamika perkuliahan daring selama masa pandemi? *Kedua*, apa relevansi pemikiran Jean-Jacques Rousseau terkait dengan sistem perkuliahan daring?

2. Hasil dan Pembahasan

a. Realitas Kuliah daring

Kuliah daring merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menekan rantai penyebaran covid-19. Penyebaran covid-19 cepat meningkat sejak dikabarkan pada 2 Maret 2020 yang membuat pemerintah sigap dalam mengambil tindakan. Salah satu kebijakan tersebut adalah me-*lockdown*-kan semua sekolah dan universitas atau sekolah tinggi. Hal ini merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan covid-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Menurut surat tersebut, kegiatan belajar mengajar pun dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (covid-19)ⁱ.

Kuliah daring menjadi suatu fenomena baru bagi seluruh civitas academica. Kuliah daring ini memang menjadi peluang bagi mahasiswa untuk kreatif dan inovasi selama masa perkuliahan berlansung. Selain itu, saat kuliah daring digelar, banyak realitas baru yang dihadapkan kepada civitas akademi dimanapun, baik itu realitas baru yang dialami para dosen, maupun para mahasiswa. Wabah covid-19 ini dapat dikatakan sebagai revolusi mendadak bagi seluruh sistem pendidikan. Hari demi hari timbul berbagai realitas baru yang menantang dosen dan juga mahasiswa untuk berani menghadapinya dengan bijaksana.

Adanya perubahan sistem perkuliahan dari yang semula tatap muka menuju sistem baru secara daring bukan merupakan hal yang mudah. Kuliah daring kurang lebih satu tahun terakhir ini telah mengubah semua dinamika perkuliahan. Selama kuliah daring ini tantangan yang paling besar dan sangat mendesak adalah keharusan semua fasilitas lengkap. Ini merupakan tantangan yang pertama yang harus dihadapi. Tidak semua dosen terampil dalam hal teknologi. Para dosen memang mampu menguasai seluruh materi perkuliahannya. Akan tetapi, banyak di antara mereka juga harus belajar dari awal perihal teknologi. Demikian juga halnya dengan mahasiswa. Untuk mahasiswa yang latar belakangnya dari kota mungkin tidak menjadi masalah dengan sistem kuliah daring. Akan tetapi, bagi mahasiswa yang latar belakangnya kurang bergaul dengan teknologi, tentu ini menjadi tantangan yang sangat berat. Selain menuntut menguasai sistem teknologi yang baru, selama kuliah daring hal mendesak juga adalah soal jaringan dan kuota internet. Teknologi dapat dikuasai. Akan tetapi, tanpa jaringan yang lancar dan juga kuota yang memadai, kuliah tidak akan berjalan dengan lancar.

b. Pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang pendidikanⁱⁱ

Jean-Jacques Rousseau lahir pada 28 Juni 1712 di Jenewa dari pasangan Isaac Rousseau dan Susana Bernad. Banyak sumbangan yang diberikannya dalam terhadap berbagai dimensi kehidupan. Salah satunya adalah sumbangan filosofisnya dalam bidang pendidikan. Rousseau menegaskan bahwa pada dasarnya anak merupakan pusat pendidikan. Prinsip dasar pendidikan Rousseau adalah bahwa suatu pendidikan harus diresmikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati dari setiap anak tidak boleh dibatasi.

Menurut Rousseau, seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Ia hanya akan memiliki sifat jahat jika ada pengaruh dari orang dewasa yang biasanya salah dalam membimbingnya, yaitu dengan disiplin keras dan contoh-contoh yang buruk. Rousseau sependapat dengan pandangan pendidikan John Locke. Akan tetapi, ia

menolak anjuran John Locke untuk mengendalikan secara ketat kegiatan dan keinginan setiap anak. Ia juga menolak pernyataan Hobbes yang mengatakan bahwa setiap manusia yang lebih ditakdirkan untuk jahat, perusak, bersaing, agresif, dan tamak yang menyebabkan mereka harus diatur dan diawasi melalui hukum dan kekuasaan pemerintah. Sebaliknya menurut Rousseau, setiap manusia yang lahir tidak hanya memiliki naluri untuk menjaga diri, tetapi juga rasa simpati dan perasaan baik terhadap sesamanya serta sifat-sifat dermawan lainnya. Semuanya itu akan dirusak peradaban sehingga mengakibatkan kepalsuan-kepalsuan dalam diri individu, ketidakbermoralan, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik lainnya.

Menurutnya, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia bebas, merdeka tanpa tekanan ataupun ikatan, dan tidak untuk tujuan tertentu. Misalnya, menjadi manusia bagi kalangan tinggi, untuk suatu jabatan, atau untuk pemeluk suatu agama, anggota masyarakat, maupun warga negara tertentu. Baginya, kebebasan merupakan hukum dasar pendidikan. Daya dorong alamiah dalam diri manusia dalam wujud cinta diri dibiarkan berkembang. Cinta diri dianggapnya sebagai motivasi untuk tingkah laku manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah melestarikan kebaikan-kebaikan alamiah dan kebajika-kebajikan dalam hati manusia, serta menciptakan masyarakat yang selaras dengan situasi manusiawi mereka. Hal ini tidak terlepas dari pandangannya bahwa pada dasarnya manusia bersifat baik. Ia juga mengklaim bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memupuk sifat dasar yang baik itu.

c. Dampak yang timbul dari perkuliahan daring bagi mahasiswa

1) Menurunnya konsentrasi mahasiswa

Manusia *in se* memang lemah. Ada saatnya ia menemukan titik kejenuhan dalam hidupnya. Kebijakan *school from home* selama kuliah daring dapat menjadi titik kebosanan bagi para mahasiswa karena setiap hari mengharuskan dirinya berada di depan komputer. Kebosanan dapat mengakibatkan mahasiswa tidak berkonsentrasi selama waktu perkuliahan daring berlangsung. Kebosanan dapat membuat mahasiswa cenderung melakukan hal lain yang tidak membuatnya bosan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama pandemi ini, kerap mahasiswa memandang kuliah ini sebagai rutinitas belaka. Dengan kata lain, kuliah daring ini hanya dilihat sebagai kesempatan untuk mengisi waktu. Latar belakang ini lantas melahirkan sikap apatis dari diri mahasiswa. Akibatnya tidak mengherankan bahwa saat jam kuliah, banyak mahasiswa yang berkuliah sambil *play game* atau tidur. Kondisi semacam itu menciptakan dinamika perkuliahan yang tidak berjalan dengan lancar. Memang harus diakui bahwa salah satu elemen terkait soal lancar atau tidaknya kuliah daring ini tergantung pada jaringan dan juga kuota. Jika kedua hal ini tidak stabil, kuliah pun menjadi tidak efektif. Kedua hal ini juga dapat menjadi penyebab menurunnya konsentrasi mahasiswa selama kuliah daring.

2) Kesehatan

Kuliah daring selama satu semester terakhir menunjukkan bahwa banyaknya tugas saat kuliah *offline* lebih sedikit dibandingkan saat kuliah *online*. Transformasi sistem belajar yang mendadak ini ditanggapi mahasiswa secara beragam. Sebagian mahasiswa menganggap sistem perkuliahan daring kurang lebih satu semester ini memberatkan mereka. Hal ini

memunculkan spekulasi bahwa perkuliahan daring akibat pandemi ini berpengaruh buruk terhadap kesehatan mereka. Hal tersebut berangkat dari realitas bahwa selama kuliah daring mahasiswa dihadapkan dengan tugas yang menumpuk. Hal ini menuntut para mahasiswa untuk aktif dan kreatif serta bekerja ekstra dalam mencari bahan kuliah secara mandiri dan bebas. Tugas yang diterima mahasiswa kerap tidak seimbang dengan situasi dan pengetahuannya. Tugas tersebut tentu saja berdampak pada fisik mahasiswa. Selain fisik yang mengharuskan setiap saat ada di hadapan komputer, pikiran juga menjadi terkuras. Kondisi ini dapat menjadi penyakit baru untuk para mahasiswa. Pada satu sisi, kuliah daring dapat menekan rantai penyebaran covid-19. Pada sisi lain, kuliah daring juga dapat melahirkan penyakit dan sakit baru bagi para mahasiswa karena menekan ruang kebebasan dan kreativitas mereka.

3) Mahasiswa mengalami stres

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit mahasiswa yang stres dan merasa tertekan akibat sistem pembelajaran daring ini. Stress yang dialami mahasiswa akibat wabah covid-19 ini dipengaruhi munculnya rasa takut akan tertular covid-19, kekhawatiran saat pergi keluar rumah, kebosanan saat melakukan *social distancing*, dan kesulitan memahami materi saat perkuliahan daring. Keterbatasan untuk melakukan aktivitas di luar serta kecemasan tertular virus covid-19 yang ditunjukkan memberikan gambaran bahwa wabah ini menimbulkan stress tersendiri bagi mahasiswa. Pelaksanaan *physical distancing* ini tentu membutuhkan adaptasi bagi berbagai pihak, terutama bagi mahasiswa yang harus melakukan perkuliahan secara daring semenjak menjadi maraknya virus coronaⁱⁱⁱ. Selain itu, pemicu yang membuat kebanyakan mahasiswa menjadi stress dan tertekan dalam kuliah daring adalah kondisi kurang paham terhadap materi yang disampaikan dosen, banyaknya tugas yang diberikan, serta manajemen waktu yang kurang baik.

d. Relevansi Pemikiran Jean-Jacques Rousseau dan solusi Alternatif

1) Relevansi dalam Konteks Perkuliahan Daring

Pada bagian pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang pendidikan telah diuraikan bahwa baginya pendidikan itu bertitik tolak pada anak yang bebas dan belajar secara mandiri, bukan pada aneka bentuk kualitas dan mutu sekolah atau pun kinerja dari lembaga pendidikan. Kebebasan yang diperoleh mahasiswa lahir dari dalam diri dan juga komponen yang mengitarinya. Dalam hal ini kebebasan itu tidak terlepas dari lingkungan. Dalam situasi kuliah daring, setiap mahasiswa menjalankan seluruh dinamika perkuliahan dari rumah masing-masing. Situasi ini mendorong mereka untuk mewujudkan kebebasannya sebagai mahasiswa. Alokasi waktu yang banyak untuk berada di rumah membuat mahasiswa diberi kebebasan sepenuhnya. Tantangan besar yang terjadi adalah mereka cenderung meyalahgunakan kebebasan tersebut.

Pengaruh Rousseau terhadap pendidikan terbukti bahkan sampai sekarang. Ia sungguh membawa era baru dalam dunia pendidikan. Pengaruh yang paling tampak adalah gagasannya yang revolusioner dan paling kuat muncul dalam teori pendidikan dan praktiknya yang telah dikembangkan para pemikir setelahnya. Rousseau terbilang filsuf yang berani di dalam mengutarakan gagasannya sehingga mempengaruhi banyak orang dengan berbagai perubahan pada aspek kehidupannya. Beberapa keunggulan atau

kelebihan dari gagasan Rousseau yang ditemukan di dalam karyanya *Emile*^{iv} ini turut menyumbangkan model baru atau telah diterapkan di Indonesia.

a. Proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat pribadi

Indikator keberhasilan dalam dunia pendidikan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam menghafalkan berbagai informasi atau pengetahuan yang diperolehnya dari pengajar atau sumber lainnya di sekolah. Seseorang berhasil menjalani proses pendidikan apabila melewati proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakternya. Dalam hal ini seseorang berusaha sendiri untuk belajar secara mandiri melalui berbagai macam hal, terutama terkait dengan tujuan memahami informasi-informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rousseau yang menekankan praktik pendidikan yang tanpa dijejali banyak teori-teori kaku dan aturan-aturan yang membatasi kebebasan anak dalam belajar. Pendidikan menurutnya lebih dimaksudkan supaya sejalan dengan lingkungan yang berubah dan tidak pada kondisi masyarakat yang tetap. Dalam konteks perkuliahan daring, sumbangan pemikirannya terletak pada kebebasan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Mahasiswa dapat mengatur diri sesuai dengan kehendak pribadi, sehingga ia menemukan kebebasan tanpa tekanan dari pihak luar.

b. Perbedaan karakteristik dalam kehidupan seseorang

Rousseau telah memperkenalkan prinsip baru ke dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia, terlepas dari keterbatasan dan prasangkanya dengan menyebutkan rincian atau detail perkembangan seseorang berdasarkan tahap usia dan mendorong ke arah lebih praktis^v. Ia menegaskan bahwa ada perbedaan karakteristik di berbagai tahap dalam kehidupan seseorang, namun masing-masing memiliki kesempurnaan kedewasaannya sendiri. Dalam konteks perkuliahan daring, persoalan terkait dengan perbedaan karakteristik ini juga mempengaruhi dinamika perkuliahan. Harus diakui bahwa setiap mahasiswa mempunyai kemampuan masing-masing. Dalam hal ini kemampuan yang dimiliki berbeda-beda. Setiap orang dengan perspektifnya masing-masing menjalani perkuliahan. Hal ini tidak terlepas juga bagaimana setiap individu mengisi waktu dengan maksimal. Seperti halnya tujuan pendidikan yang ditegaskan Rousseau terkait kebebasan pribadi, perkuliahan daring menjadi kesempatan di mana setiap mahasiswa dapat menampilkan diri sesuai dengan kehendaknya sendiri.

c. Menemukan Tujuan hidup melalui pengalaman sehari-hari

Pada hakikatnya Pendidikan dapat menemukan tujuan, proses, dan arti sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari^{vi}. Dalam perkuliahan daring setiap mahasiswa masuk dalam pengalaman baru, terutama terkait dengan perubahan sistem pendidikan dari yang semula lewat tatap muka, untuk selanjutnya menuju kuliah daring. Tentu saja perubahan ini menjadi pengalaman baru bagi setiap mahasiswa. Dalam pengalaman tersebut mereka menggali nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut terkait erat dengan tujuan hidup mereka menjadi manusia yang bebas. Mereka lebih leluasa mengambil nilai-nilai positif lewat pengalaman keseharian.

d. Modal pelatihan terletak pada kodrat alamiah

Proses Pengajaran atau pelatihan bagi seseorang sesungguhnya terletak pada kodrat alamiah seseorang dengan tidak hanya menanamkan gagasan-gagasan melalui tahapan formal pendidikan. Pendidikan dilakukan dengan memperjuangkan peluang untuk berfungsinya kegiatan yang wajar bagi masing-masing tahapan. Kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seorang melalui aspek fisik, psikis, dan secara intelektual, perasaan (emosi), bahasa dan psiko-motoriknya^{vii}.

Menurut Rousseau, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri dan bukan persiapan untuk keadaan masa depan. Konsep pendidikan adalah suatu proses dan hal itu merupakan sesuatu yang berlangsung sepanjang hidup atau sejak lahir sampai pada kehidupan dewasa. Pendidikan bukanlah sesuatu yang instan dan siap saji, melainkan sebuah proses pendampingan, pengajaran, pelatihan, dan pembentukan anak didik secara utuh. Selain itu, pendidikan terkait erat juga dengan proses memanusiakan manusia dengan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menjadi suatu kemampuan yang dapat digunakan kelak dalam interaksi di kehidupan masyarakat ketika dewasa.

Dalam konteks perkuliahan daring, setiap mahasiswa dilatih untuk mengasah kemampuan dalam seluruh aspek. Artinya, mereka tidak hanya memusatkan perhatian pada materi perkuliahan, tetapi juga aspek manusiawi secara holistik. Rousseau menegaskan bahwa barangsiapa di antara manusia yang dapat paling baik menanggung suka dan duka hidup, menurutnya orang itulah yang paling baik terdidik. Dengan demikian, pendidikan sejati terletak lebih pada latihan daripada pada ajaran. Rahasia agung pendidikan adalah mengarahkan sedemikian rupa sehingga latihan-latihan jasmani dan rohani saling bekerja sama untuk menciptakan relaksasi^{viii}. Halnya mau mengatakan bahwa pendidikan itu mencakup keseluruhan, baik itu fisik, maupun psikis dan spiritual.

2) Solusi Alternatif

a. Mahasiswa

Dinamika perkuliahan selama masa pandemi pada dasarnya berjalan efektif jika mahasiswa itu sendiri sungguh-sungguh mempunyai motivasi untuk mengikuti perkuliahan secara serius. Dalam konteks ini, setiap mahasiswa perlu sekali menanamkan dalam diri nilai-nilai perjuangan, meski dalam sesulit apa pun situasinya. Mereka perlu berpartisipasi aktif dalam mengikuti perkuliahan yang diberikan dosen. Hal ini memudahkan mereka menyerap setiap materi yang diberikan dosen. Selain itu, mereka harus mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang materi perkuliahan. Dalam situasi ini, mereka perlu mencari sendiri sumber-sumber tambahan di buku-buku atau mencarinya di internet. Selain itu mahasiswa juga perlu menjalin relasi yang baik dengan sesama sehingga beban kuliah menjadi lebih ringan. Relasi itu mengandaikan adanya kasih di antara mereka, bukan kasih sepihak dan tidak pernah berkisar pada ruang diri sendiri^{ix}.

b. Profesionalitas dosen

Peran dosen sangat urgen dalam praksis pendidikan yang berlangsung melalui daring. Setiap dosen seharusnya menggali potensi diri, menemukan identitasnya, dan mengembangkan gaya serta metode dan teknik mengajar yang paling sesuai dengan dirinya sendiri untuk menyinarkan aura terbaiknya yang dapat menerangi mahasiswanya.

Penemuan dan kesadaran diri ini kemudian akan menjadi modal bagi dosen untuk mempertahankan integritasnya dan menjadi dirinya sendiri secara utuh^x. Melihat realitas yang terjadi, agaknya setiap dosen perlu menambah wawasan terkait dengan bagaimana memberikan materi lewat media *online*, sehingga setiap mahasiswa tidak merasa bosan, jenuh, dan malas. Metode pengajaran yang diterapkan dosen seharusnya memancing setiap mahasiswa untuk dapat memusatkan perhatian dalam mengikuti perkuliahan.

Kondisi itu selaras dengan yang ditekankan Jean-Jacques Rousseau dalam pemikirannya yang menegaskan bahwa pendidikan mendorong setiap mahasiswa untuk merasa bebas dalam mengikuti perkuliahan. Dengan kata lain, mahasiswa tidak tertekan. Sebaliknya, mereka antusias mengikuti perkuliahan. Dalam konteks ini peran dosen sangat dibutuhkan. Tugas menjadi dosen bukanlah suatu beban. Sebaliknya, di dalamnya perlu ada sikap memberi. Dalam hal ini, memberi berarti sebuah transendensi diri atau suatu penyeberangan diri dari kepentingan sendiri kepada orang lain^{xi}.

c. Peran orangtua

Salah satu komponen yang sangat penting untuk diperhatikan juga adalah peran orangtua. Selama perkuliahan daring, waktu sepenuhnya praksis berada di rumah. Dengan demikian, orangtua mempunyai alokasi waktu yang sangat banyak untuk mengikuti perkembangan anaknya, termasuk dalam hal ini adalah perkuliahannya. Orangtua berperan penting dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anaknya selama perkuliahan. Misalnya, menyediakan laptop atau computer, kuota internet, ruang yang kondusif, dan bimbingan langsung dari orangtua itu sendiri. Kadangkala anak merasa bosan dan jenuh mengikuti kuliah, sehingga dalam situasi seperti ini, orangtua hadir untuk memberikan motivasi dan semangat kepada anaknya.

d. Peran pemerintah

Jean-Jacques Rousseau menegaskan tentang pentingnya peran pemerintah dalam Pendidikan nasional. Pendidikan nasional berada dalam jangkauan pemerintah. Dengan demikian, mereka bertanggung jawab menjamin terlaksananya pendidikan. Dalam konteks ini pemerintah perlu hadir secara nyata lewat perhatiannya terutama kepada mahasiswa yang berlatar belakang tidak mampu secara ekonomi. Hal ini berkait erat dengan penekanan Rousseau bahwa pemerintah berhak menjaga dan menjamin kebebasan mahasiswa. Apabila seluruh kebutuhan peserta terpenuhi, dari sendirinya mereka mengalami kebebasan dan tidak terbebani oleh urusan biaya perkuliahan.

Realitas yang terjadi selama perkuliahan daring menunjukkan bahwa pemerintah telah bekerja keras memenuhi kebutuhan mahasiswa. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam keseluruhan pendidikan di negeri ini, pemerintah telah bekerja keras untuk memastikan bahwa proses dan dinamika perkuliahan selama masa pandemi tetap berjalan efektif. Aspek lain yang perlu ditekankan adalah soal perhatian yang tepat sasaran. Dalam hal ini mahasiswa yang mengalami kesulitan luar biasa dalam hal biaya perkuliahan perlu diprioritaskan.

3. Kesimpulan

Selama masa pandemi sistem perkuliahan mengalami perubahan signifikan. Perubahan itu terjadi dari perkuliahan tatap muka menuju perkuliahan daring. Pada bagian pembahasan telah diuraikan secara detail terkait dengan realitas yang terjadi selama

perkuliahan daring. Realitas menunjukkan bahwa dinamika perkuliahan daring tidak berjalan efektif. Hal ini terjadi terutama karena dosen dan mahasiswa itu sendiri tidak terbiasa dengan sistem perkuliahan yang ada.

Dalam konteks ini tulisan ini menganalisis realitas yang terjadi dalam terang pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang hakikat pendidikan. Bagi Rousseau, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia bebas, merdeka tanpa tekanan, dan ikatan. Menurut tulisan ini, gagasan Rousseau tentang pendidikan sangat relevan dengan konteks perkuliahan daring, di mana mahasiswa mengalami kebebasan dalam mengikuti perkuliahan. Kebebasan ini lahir dari prinsip yang digagas Rousseau, yaitu proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat pribadi, perbedaan karakteristik dalam kehidupan seseorang, menemukan tujuan hidup melalui pengalaman sehari-hari, serta modal pelatihan terletak pada kodrat alamiah. Prinsip-prinsip ini mendorong mahasiswa menemukan kebebasan dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu, kebebasan ini juga lahir dari dukungan faktor eksternal. Misalnya, orangtua, dosen, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Macchiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lie, Anita. *Pendidikan: antara kebijakan dan praktis*. Surabaya: Universitas Katolik Widia Mandala, 2015.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- _____. *Aku dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- _____. *Menjadi-Mencintai. Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Rousseau, Jean-Jacques. *Kontrak Sosial*. Sumardjo (Tr.), *The Social Contract*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986.
- _____. *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip Hukum Politik*. Rahayu Surtiati Hidayat dan Ida Sundari Husen (Tr.). Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Sari, Melani Kartika. "Tingkat Stres Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Satu dalam Menghadapi Wabah Covid-19 dan Perkuliahan Daring Di STIKes Karya Husada Kediri." *Jurnal Kesehatan, STIKes Karya Husada Kediri*, 2020: 31-35.
- <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2020/03/Se-Mendikbud-Pembelajaran-Secara-Daring-Dan-Bekerja-Dari-Rumah-Untuk-Mencegah-Penyebaran-Covid19>, diakses pada 16 Desember 2020.

Catatan Akhir

ⁱ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/Se-Mendikbud-Pembelajaran-Secara-Daring-Dan-Bekerja-Dari-Rumah-Untuk-Mencegah-Penyebaran-Covid19>, diakses pada 16 Desember 2020.

ⁱⁱ Allan Bloom (ed.), *Jean Jacques Rousseau-Emile or On education* (USA: Basic Books, 1979), 35.

ⁱⁱⁱ Melani Kartika Sari, "Tingkat Stres Mahasiswa S1 Keperawatan Tingka Satu dalam Menghadapi Wabah Covid 19 dan Perkuliahan Daring di Stikes Karya Husada Kediri," *Jurnal Kesehatan, STIKes Karya Husada Kediri*, 2020: 31-34(31).

-
- ^{iv} Jean-Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial*. Sumardjo (Tr.), *The Social Contract*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986), 52.
- ^v Jean-Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial*, 54.
- ^{vi} Jean-Jacques Rousseau, *Kontrak Sosial*, 73.
- ^{vii} Jean-Jacques Rousseau, *Perihal Kontrak Sosial atau Prinsip Hukum Politik*, Rahayu Surtiati Hidayat dan Ida Sundari Husen (Tr.), (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 38.
- ^{viii} F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Macchiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 121.
- ^{ix} Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 373.
- ^x Anita Lie, *Pendidikan: antara kebijakan dan praktis*, (Surabaya: Universitas Katolik Widia Mandala, 2015), 92.
- ^{xi} Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 110.